

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada 24 Februari 2022 (5:00 EET, 10:00 WIB), terbitnya berita bahwa Rusia melancarkan serangan militer ke Ukraina sangat mengejutkan banyak pihak termasuk dunia Internasional. Serangan ini dimulai dengan beberapa ledakan di kota Ukraina seperti Odessa, Kyiv, Kharkiv, dan Mariupol. Ledakan ini kemudian disusul dengan pergerakan tentara Rusia dari berbagai arah, mulai Belarus menuju Kyiv di utara, Kharkiv di barat laut, Krimea di selatan, dan Donetsk dan Luhansk di tenggara. Serangan pada hari pertama mengakibatkan jatuhnya 137 korban jiwa dan 316 luka-luka, termasuk warga sipil dan militer (Adhi, 2022). Setelah serangan Rusia terjadi, sepertiga populasi warga Ukraina harus berpindah dan mencari tempat aman. Sekitar 6,2 juta warga Ukraina meninggalkan negaranya sebagai akibat dari perpindahan ini, yang menjadikan peristiwa ini sebagai krisis pengungsi di Eropa paling besar setelah Perang Dunia II (UNHCR, 2023).

Hubungan antara Rusia dan Ukraina memang dapat dikatakan dinamis dari waktu ke waktu. Meskipun pernah bersama dalam naungan Uni Soviet, kedua negara ini memiliki sejarah konflik yang pasang surut. Eskalasi konflik terlihat dimulai saat Ukraina mendeklarasikan kedaulatan dari Moskow, penggulingan mantan presiden Ukraina Viktor Yanukovich yang merupakan pro-Rusia, terjadinya diskriminasi terhadap penduduk Donbass karena adanya benturan budaya dan politik (warga Donbass berbahasa dan condong ke Rusia), dan aneksasi Krimea oleh Rusia. Sampai

akhirnya pada tahun 2021 silam, Ukraina mendesak Amerika Serikat mengenai penerimaan keanggotaannya di NATO, hal ini kemudian mendapatkan respon negatif dari Rusia yang kemudian berujung pecahnya konflik di tahun 2022. Banyak pihak dan akademisi menggunakan istilah seperti agresi, invasi, dan bahkan perang untuk menggambarkan konflik saat ini antara kedua negara. Tetapi dengan tegas presiden Rusia menyatakan dalam pidato yang disiarkan televisi, yang kemudian dikutip oleh kantor berita Rusia TASS, bahwa tindakan Rusia sebagai "Operasi Militer Khusus".

Operasi militer khusus yaitu operasi militer dengan pengerahan pasukan khusus dengan tujuan menjalankan tugas tertentu, contohnya pengintaian, aksi langsung, pertahanan luar negeri, dan anti-teroris. Hadirnya kebijakan ini sebagai respon keras Rusia dalam menanggapi keinginan Ukraina bergabung kedalam NATO dinilai karena agenda Ukraina tersebut dianggap mengancam *core strategic interest* Rusia terkait status Ukraina sebagai *buffer zone*. Sebagai *great power*, Rusia menunjukkan bahwa negaranya tidak ingin berkompromi terhadap hal apapun yang berpotensi mengancam kepentingannya dalam *sphere of influence* miliknya. Presiden Rusia, Vladimir Putin, menyatakan "*If we see that certain threats are being created, especially in security, we must certainly decide what to do about it.*" (Putin, 2021).

Sejak 1993, NATO telah diidentifikasi sebagai *potential threat* dalam berbagai dokumen keamanan milik Rusia bahkan hingga saat ini dan harus dijauhkan dari wilayah yang masuk kedalam pengaruh Rusia (Götz & Staun, 2022). Rusia tidak lagi memandang NATO sebagai pakta pertahanan yang defensif, melainkan ofensif. Sehingga apabila desakan Ukraina untuk bergabung kedalam NATO disetujui, maka

hal tersebut sama saja dengan memberi izin NATO untuk masuk kedalam *buffer zone* milik Rusia. Rusia ingin mempertahankan pengaruhnya dan tidak ingin kehilangan netralitas Ukraina, sehingga Putin dinilai mengupayakan segala cara untuk mencegah Ukraina bergabung kedalam blok aliansi dan terus berada didalam lingkup pengaruh Rusia.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), yang bertanggung jawab untuk menjaga perdamaian global, tentunya merespons serangan Rusia terhadap Ukraina dengan reaksi negatif. PBB menyetujui pengajuan resolusi dengan isi bahwa Majelis Umum PBB ingin Rusia dengan segera menyudahi serangan di Ukraina dan menuntut agar Rusia secepatnya menarik mundur pasukan mereka dari wilayah Ukraina. Sekjen PBB, Antonio Guterres menyatakan bahwa serangan Rusia terhadap Ukraina merupakan pelanggaran piagam PBB dan integritas teritorial, sehingga harus diakhiri untuk kepentingan rakyat Ukraina, rakyat Rusia, dan seluruh dunia (Republika, 2022). Namun meski banyak negara telah menyetujui hal ini, hak veto Rusia terus menggagalkan tercapainya resolusi dewan keamanan PBB tersebut.

Setelah menelaah beberapa sumber yang sekiranya memiliki keterikatan dengan topik penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang masih berada pada lingkup subjek penelitian yang sama. Pertama, penelitian Nasya Quilim (2022) memiliki fokus pembahasan untuk menjelaskan bentuk dan dampak dari *proxy war* yang terjadi dengan menggunakan konsep *proxy war* dan *power relationship*, memiliki jangkauan di tahun 2014-2021. Kedua, penelitian Tia Panca Rahmadhani, dkk (2022) menggunakan *mapping studies* dan *systematic literature review*, membahas mengenai

apa saja *gap* penelitian dalam lingkup konflik Rusia Ukraina yang masih memungkinkan untuk diteliti dalam perspektif *security studies*, salah satunya adalah keamanan militer yaitu dengan topik *border* dan *armed conflict*. Ketiga, penelitian Adib Izzuddin, dkk (2022) menggunakan teori resolusi konflik, dan menekankan pada konsep *peacemaking* berupa mediasi, disebutkan faktor lain penyebab sulitnya atau gagalnya resolusi konflik adalah belum ditemukannya akar dari penyebab konflik dan tidak terjadinya kesepakatan. Keempat, penelitian Emanuel Sani de Ormay, dan Nur Azizah (2022) menggunakan teori neorealisme, menyebutkan adanya kepentingan dalam konflik seperti adanya faktor internal untuk melindungi kepentingan nasionalnya, kepentingan militer, kepentingan ekonomi, perjanjian Kharkiv, dan adanya faktor eksternal yaitu NATO. Kelima, penelitian Ivan Katchanovski (2022) yang mengkaji perang Rusia-Ukraina tahun 2022 dan asal muasal konflik Rusia-Ukraina dalam transisi politik selama *Maidan Revolution* di Ukraina pada Februari 2014, menggunakan teori ilmu politik tentang perang, genosida, protes massal, kudeta, revolusi, dan perubahan rezim, serta analisis empiris untuk mengkaji sifat perang Rusia-Ukraina dan transisi politik.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian terdahulu dari rentang jangkauan tahun penelitian, pemilihan teori, serta kelengkapan fokus analisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori *Foreign Policy Decision Making*, dengan jangkauan penelitian di tahun 2021-2023. Penelitian berfokus pada analisis mendalam yang dapat menjawab terkait alasan dan kepentingan nasional yang kemudian menjadi faktor Rusia membuat kebijakan berupa Operasi

Militer Khusus, yaitu eksternal dan internal, yang melatarbelakangi konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022. Penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu, serta berkontribusi dalam gap dan kebaharuan penelitian mengenai konflik Rusia-Ukraina.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa alasan dan kepentingan nasional Rusia yang melatarbelakangi diturunkannya kebijakan Operasi Militer Khusus pada konflik Rusia-Ukraina di Ukraina pada tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan atau perspektif ilmiah di bidang Pertahanan dan Keamanan Internasional. Tujuan lain penelitian ini merupakan tugas akhir sebagai syarat gelar strata 1 pada program studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah disebutkan penulis sebelumnya, tujuan secara khusus pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis alasan dan kepentingan nasional dibalik keputusan Rusia untuk melakukan Operasi Militer Khusus terhadap Ukraina selama konflik Rusia-Ukraina tahun 2022.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Foreign Policy Decision Making

Teori pengambilan keputusan luar negeri merupakan teori analisis yang dapat menjelaskan alasan suatu negara membuat kebijakan luar negeri miliknya. Pemimpin suatu negara atau para pembuat keputusan pasti memiliki alasan dibalik tindakannya dan keputusannya, dapat dikatakan mustahil apabila sebuah kebijakan dibuat secara sembarangan tanpa adanya pertimbangan sebelumnya. Hal ini didukung oleh pernyataan William D. Coplin dalam bukunya :

Apabila kita mempertanyakan mengapa negara berperilaku seperti itu, maka kita harus mempertanyakan mengapa para pemimpin negara tersebut membuat keputusan seperti itu. Akan tetapi, salah besar apabila kita menganggap bahwa para pengambil keputusan politik luar negeri bertindak sembarangan. Tindakan politik tertentu mungkin bisa dipandang sebagai akibait dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri; kedua, kemampuan ekonomi dan militer; dan ketiga, konteks internasional, yaitu posisi khusus negara dalam hubungan negara lain dalam konteks itu.

(Coplin, 2013)

Dalam pernyataan tersebut, menurut Coplin, pengambilan keputusan dalam suatu kebijakan dapat dipengaruhi oleh kondisi politik dalam negeri (domestik), kemampuan ekonomi dan militer negara tersebut, serta konteks internasional. Dalam teori analisis ini, ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi secara parsial, dan bukan merupakan faktor tunggal, sehingga ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain dalam terbentuknya sebuah kebijakan luar negeri suatu negara.

Konteks Internasional

Konteks internasional pada poin ini terkait analisis tindakan politik luar negeri pada masa lampau, masa kini, dan kemungkinan di masa mendatang yang diantisipasi oleh pengambil keputusan. Merupakan analisis dalam lingkup internasional dengan menyertakan hubungan antara negara dengan situasi yang terjadi, dimana kemudian menentukan sikap yang diambil oleh suatu negara.

Menurut Coplin terdapat tiga aspek saat membahas mengenai konteks internasional, diantaranya terdapat aspek geografis, aspek ekonomi, dan aspek politik. Sehingga, analisis pada poin ini meliputi lokasi atau letak geografis dan kedudukan negara, pergerakan arus perdagangan dan hubungan ekonomi dengan negara lain, serta hubungan politik yang terjadi antara negara pengambil kebijakan dengan aktor internasional lainnya.

Politik Dalam Negeri

Politik luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh politik dalam negeri negara tersebut. Dalam hal ini, sistem pemerintahan dan keadaan dalam negeri suatu negara merupakan pertimbangan yang berdampak dalam hal pembuatan keputusan. Fokus analisis Coplin pada poin ini yaitu mengenai hubungan antara aktor pengambil keputusan dengan *policy influencers* yang berkepentingan dan mempengaruhi kebijakan suatu negara. *Policy influencers* dibagi dalam empat kategori, diantaranya ada *bureaucratic influencer* (individu/organisasi lembaga eksekutif), *partisan*

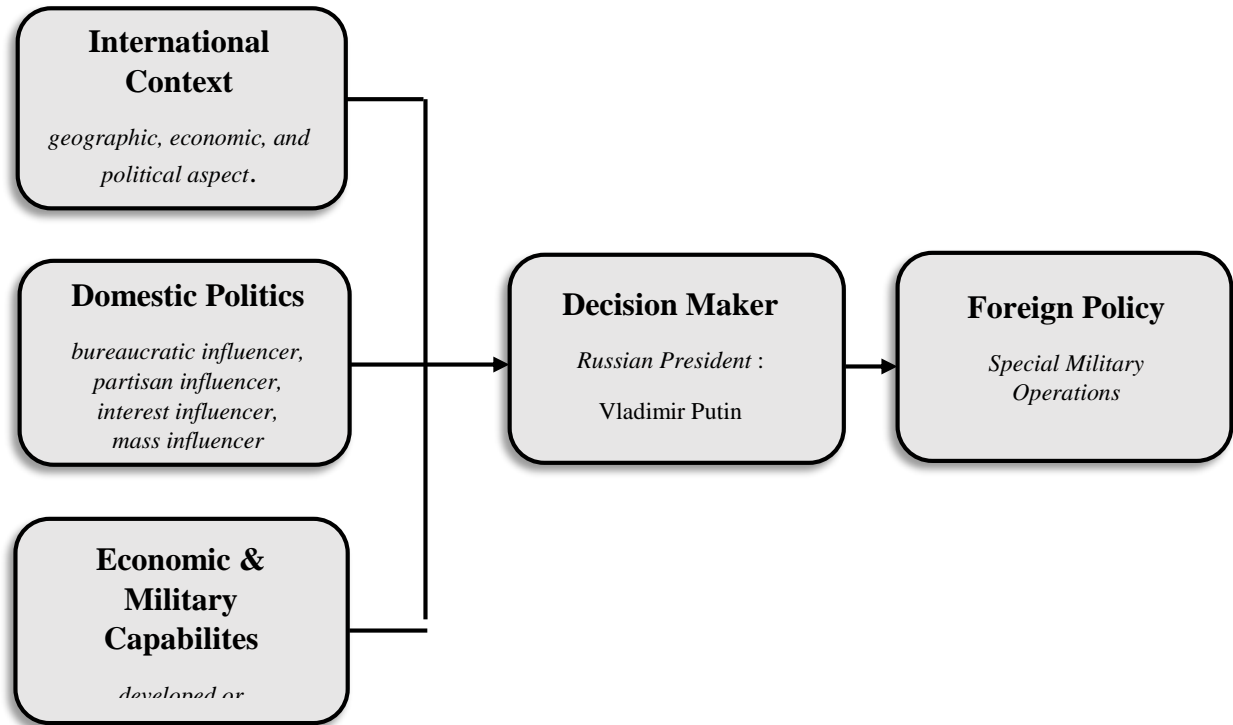
influencer (partai politik), *interest influencer* (kelompok/organisasi informal yang memiliki kepentingan), dan *mass influencer* (opini populasi saat penyusunan terjadi).

Kemampuan Ekonomi dan Militer

Dalam pengambilan keputusan, kondisi ekonomi dan militer suatu negara juga menjadi pertimbangan oleh pembuat keputusan. Pengambil keputusan harus mempertimbangkan terkait kekuatan dan kelemahan negaranya saat merumuskan politik luar negeri. Dalam aspek ekonomi, dapat dilihat dari kondisi GNP, GNP per kapita, dan neraca perdagangan. Sedangkan dalam aspek militer, dapat dilihat dari kapasitas militer, tingkat ketergantungan terhadap negara lain, dan kondisi stabilitas internal negara tersebut. Komitmen suatu negara terhadap sebuah kebijakan harus seimbang dengan kemampuannya, pengambil keputusan harus memahami terkait keterbatasan yang diakibatkan kondisi kedua aspek tersebut dalam negaranya sebelum menetapkan sebuah kebijakan. (Coplin 2003, 124).

Dengan analisis keadaan ekonomi dan militer suatu negara, Coplin membagi kondisi negara menjadi negara maju dan negara terbelakang. Negara dengan tingkat GNP yang relatif tinggi, variasi produksi tinggi, angkatan bersenjata konvensional yang terlatih, dan sangat terlibat dalam perdagangan internasional masuk ke dalam kategori negara maju. Sedangkan negara dengan tingkat GNP relatif rendah, ekonomi yang bergantung ke negara lain, dan angkatan bersenjata tidak terlatih masuk ke dalam kategori negara terbelakang. Negara maju secara otomatis lebih unggul dan mendominasi apabila eskalasi konflik sampai pada tahap kebijakan dengan mengerahkan kekuatan militer atau bahkan terjadinya perang.

1.5 Sintesa Pemikiran



Dalam pemaparan logika berpikir diatas, sintesa pemikiran yang digunakan oleh penulis adalah penjabaran terkait adanya isu dalam konteks internasional yang kemudian menjadi alasan diambilnya sebuah keputusan oleh pengambil keputusan suatu negara. Dan saat mengambil sebuah keputusan yang dipengaruhi oleh konteks internasional, pengambil keputusan dalam prosesnya pasti mempertimbangkan aspek politik dalam negeri dan juga kemampuan ekonomi serta kemampuan militer negaranya. Barulah kemudian dengan alasan dan pertimbangan dalam ketiga aspek tersebut, keputusan disetujui dan diresmikan oleh pembuat keputusan suatu negara. Tentunya keputusan tersebut sejalan dengan kepentingan nasional negara tersebut, karena kebijakan diambil demi kepentingan dan kelangsungan hidup suatu negara.

1.6 Argumen Utama

Dalam penelitian ini, penulis berargumen bahwa kepentingan nasional Rusia dalam keputusannya melaksanakan kebijakan luar negeri berupa Operasi Militer Khusus pada Ukraina dalam konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022 adalah mempertahankan keamanan dan melindungi negaranya dari ancaman luar. Alasan dibalik keputusan ini diantaranya yaitu karena Ukraina mendesak Amerika Serikat perihal penerimaan keanggotaan Ukraina kedalam NATO, dimana posisi Ukraina menjadi negara pembatas atau dikenal juga sebagai *buffer zone* antara Rusia dan NATO. Hal tersebut menimbulkan respon negatif dari pihak Rusia dan menginginkan adanya tindakan pencegahan yang efektif. Dengan mempertimbangkan aspek keadaan domestik, serta ekonomi dan militer yang unggul, tindakan pencegahan yang dirasa ideal oleh Rusia adalah pengambilan keputusan berupa Kebijakan Operasi Militer Khusus terhadap Ukraina.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian kualitatif, dan metode eksplanatif. Pemilihan metode eksplanatif karena penulis bertujuan menjelaskan sebab suatu hal dapat terjadi, kemudian penelitian kualitatif sebagai proses, kompleksitas, pemahaman, interaksi dan manusia (Sarwono, 2006). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatif karena penulis ingin menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat antar variabel. Sehingga, penulis menggunakan data

valid, sumber, dan penelitian terdahulu. Penulis mengaitkan hasil hipotesis dengan teori yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kebenaran argumentasi penulis.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian berfokus pada rentang 2021-2023, meneliti pemicu konflik sampai konflik berlangsung. Dengan alasan di tahun 2021, presiden Ukraina mendesak Amerika Serikat perihal penerimaan keanggotaan Ukraina kedalam NATO yang kemudian mendapatkan respon negatif dari Rusia. Hal ini dianggap sebagai pemicu Rusia mengerahkan pasukannya dan menurunkan kebijakan Operasi Militer Khusus di tahun 2022 dan masih berlangsung sampai saat penelitian ini dibuat. Peneliti menetapkan jangkauan penelitian di tahun 2023 karena merupakan jangkauan terdekat dengan waktu penelitian.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi data dan yang diperlukan, penting untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai. Ada empat metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, studi literatur, serta ada *Focus Group Discussion* (FGD). Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode studi literatur karena dirasa lebih sesuai. Hal ini karena penulis mengumpulkan informasi dan data menggunakan berbagai sumber literatur dalam menyusun penelitian ini. Sumber yang digunakan oleh penulis terdiri dari paper ilmiah, jurnal, artikel berita, serta website yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mempelajari dan memahami informasi yang relevan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan analisis data kualitatif, penulis bertujuan agar dapat menganalisis serta memahami hubungan antara konsep dan teori sebelum membuat dan menilai hasil penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya setelah melakukan analisis data, penulis membuat hipotesis. Dengan hipotesis yang dibuat tersebut, kemudian penulis mengulangi pencarian data untuk menentukan hasil hipotesis tersebut benar atau tidak berdasar dari data penulis tersebut (Saleh, 2017).

1.7.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 adalah pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian. Metodologi penelitian mencakup jenis penelitian, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB 2 membahas mengenai analisis konteks internasional, yaitu keinginan Ukraina untuk bergabung kedalam NATO. Analisis meliputi aspek geografis, ekonomi, dan politik yang mendukung pengambilan kebijakan oleh Rusia.

BAB 3 membahas mengenai analisis terkait faktor pengambilan keputusan, yaitu kondisi politik dalam negeri serta kapabilitas ekonomi dan militer Rusia yang menentukan kondisi negara dalam kategori maju atau berkembang.

BAB 4 merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, meliputi pembuktian argumentasi penulis dengan hasil penelitian.